

MENJADI GURU YANG EFEKTIF: PENELUSURAN STRATEGI PENGAJARAN GURU YANG BERHASIL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN EMOSIONAL YANG KUAT DENGAN SISWA

Tsamrotul Muqtashida, Syamsul Bachri*

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: syamsul.bachri.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p176-181

Kata kunci

guru efektif
strategi pengajaran guru
hubungan emosional
SMPN 2 Malang

Abstrak

Hubungan emosional memiliki dampak signifikan terhadap berbagai faktor, termasuk hasil belajar dan motivasi siswa. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi pengajaran guru efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa. Hubungan emosional antara guru dan siswa telah terbukti berdampak positif pada prestasi akademik, kesejahteraan emosional, dan motivasi belajar siswa. Meskipun terdapat tantangan, guru efektif selalu mengusahakan yang terbaik untuk siswanya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis praktik-praktik pengajaran yang dilakukan oleh guru yang berhasil dalam memperkuat hubungan emosional dengan siswa. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Data temuan diperoleh dari hasil observasi, wawancara semi-struktur dan dokumentasi di SMPN 2 Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru efektif dalam membangun hubungan emosional dengan siswa menerapkan beberapa strategi, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, keterampilan komunikasi efektif, mengenal siswa secara personal, dan keterampilan manajemen kelas yang baik. Diharapkan dengan menerapkan strategi ini, hubungan antara guru dan siswa di kelas menjadi lebih baik dan secara positif mempengaruhi perkembangan akademik. Bagi peneliti selanjutnya dapat melibatkan informan lebih luas untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

1. Pendahuluan

Menjadi guru efektif sebagai pilar penting bagi pendidikan di Indonesia dan seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif dituangkan pada Undang-Undang Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungannya. Keberhasilan pendidikan tersebut, dapat diketahui melalui peran siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, materi, metode dan ketersediaan sarana prasarana pembelajaran (Sibagariang, Sihotang & Murniarti, 2021). Menunjang keberhasilan pendidikan saat ini, peran guru sebagai pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, melainkan bertanggungjawab dalam membentuk hubungan emosional yang kuat dengan siswa.

Dalam upaya untuk mendukung guru yang efektif, motivasi dipercaya sebagai satu variabel penting (Muzeyyenah, 2023). Keterampilan guru dalam mengajar memiliki dampak afirmasi terhadap terhadap hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar mereka (Nurhayati et al., 2023). Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dianggap berasal dari kelas

yang memiliki guru dengan keterampilan mengajar yang positif (Susanto, 2022). Dalam proses pembelajaran, dukungan emosional juga diperlukan oleh guru dalam membangun komunikasi dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan aman. Dukungan emosional yang dimaksud adalah kemampuan untuk terlibat secara positif, peka terhadap karakter siswa, dan berkomunikasi secara empati (Andreanty, 2014; McKellar, Cortina, & Riyan, 2020).

Mengingat pentingnya tema ini, maka studi kajian temaini meningkat dalam 10 tahun terakhir. Sebagai contoh, penelitian terdahulu dari Susanto (2022) menemukan bahwa hasil pendidikan yang positif secara signifikan dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap emosi positif (Susanto, 2022). Penelitian lain dari Federici & Skallvik (2014) Moen, Federici, & Skallvik (2014) menemukan bahwa siswa yang mendapat dukungan emosional dari guru selama proses pembelajaran akan lebih termotivasi untuk belajar, berusaha belajar, dan berpartisipasi aktif di kelas. Upaya guru untuk menumbuhkan kehangatan, rasa hormat, kasih sayang, komunikasi dan perhatian juga mencakup pemberian dukungan kepada siswa. Terkait umpan balik siswa selama proses pembelajaran, guru yang menunjukkan tingkat hubungan emosional yang tinggi dapat mempengaruhi tindakan mereka.

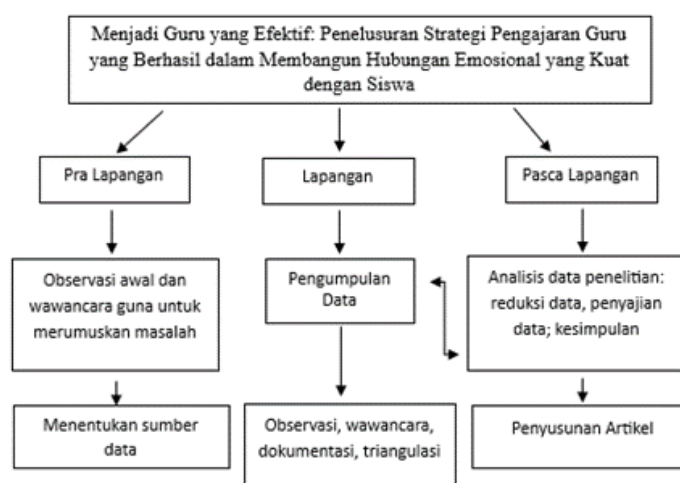
Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya pemahaman guru terhadap emosi positif dengan siswa dalam membentuk pembelajaran dengan lingkungan belajar yang inklusif serta dukungan emosional dari guru selama proses pembelajaran sangat penting untuk memotivasi belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut belum menggali secara eksplisit mengenai strategi pengajaran yang konkret oleh guru yang efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa, khususnya di SMP Negeri 2 Malang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi strategi pengajaran efektif yang diterapkan oleh guru untuk menumbuhkan hubungan emosional yang kuat dengan siswa. Hasil dari penelitian ini tentunya dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dan satuan pendidikan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, serta meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan siswa secara umum.

Struktur dalam kajian ini, bagian pertama menjelaskan tentang pendahuluan. Bagian kedua menjelaskan metode yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Bagian ketiga menjelaskan hasil dan pembahasan dari rumusan masalah yang telah disusun. Bagian keempat menjelaskan simpulan dari pembahasan yang diuraikan sebelumnya untuk membantu pemahaman lebih dalam dengan mengkoneksikan poin-poin penting yang saling berkaitan. Selanjutnya, bagian kelima menjelaskan ucapan terimakasih dan bagian terakhir terdiri dari berbagai macam daftar rujukan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami rumusan masalah yang telah disusun. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara rinci tentang strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini difokuskan pada guru-guru di berbagai tingkatan sekolah di SMP Negeri 2 Malang yang memiliki reputasi sebagai guru yang efektif dalam membangun hubungan emosional kuat dengan siswa. Teknik penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling. Menurut Sugiono (2014), penentuan informan secara purposive adalah penentuan yang mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti informan yang bersangkutan memiliki keterampilan yang cukup mengenai masalah yang sedang dikaji. Data temuan ini didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 2 Malang. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam observasi non-partisipatif. Di mana peneliti berperan sebagai pengamat dalam memetakan permasalahan yang

dialami oleh subjek penelitian. Dalam wawancara semi struktur ini, peneliti membahas beberapa isu yang berkaitan dengan rumusan masalah yang telah disusun. Berikut contoh pertanyaan-pertanyaan wawancara: “Bagaimana Anda mendefinisikan “hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa?” “Bisakah Anda memberikan contoh konkret bagaimana Anda menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari?” “Bagaimana hasil yang Anda lihat pada siswa setelah menerapkan strategi untuk membangun hubungan emosional?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikembangkan pada konteks bahasan ini (Sandroto, 1999). Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupaya mendapatkan data berupa dokumen-dokumen terkait seperti gambar, dan rekam suara. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 1992). Adapun rincian operasionalnya ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian (2024)

3. Hasil dan Pembahasan

Menjadi guru yang efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa ternyata bukan hal yang mudah bagi guru. Selayaknya guru di sekolah, selalu ada tantangan dan hambatan yang dilaluinya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas baik. Dibalik adanya tantangan dan hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi guna untuk membangun hubungan emosional dengan siswa. Hasil wawancara semi struktur yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa strategi utama yang dilakukan oleh informan pertama adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kemudian, informan kedua menyebutkan hal yang sama seperti informan pertama. Informan ketiga dan keempat menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan adalah dengan menerapkan keterampilan komunikasi efektif. Informan selanjutnya menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa adalah dengan mengenal siswa secara personal dan menerapkan keterampilan manajemen kelas yang baik. Menurut informan, hubungan emosional antara guru dan siswa sangat penting untuk ditelusuri dan dipantau. Hal tersebut perlu dilakukan karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini, proses pembelajaran dapat terhambat dengan adanya hubungan emosional antara guru dan siswa yang tidak baik. Peneliti merangkum hasil wawancara semi-struktur yang menghasilkan berbagai strategi, sehingga muncul empat komponen utama yang menjadi strategi guru dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa yang dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Guru Membangun Hubungan Emosional yang Kuat dengan Siswa

No	Strategi
1	Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif
2	Keterampilan komunikasi yang efektif
3	Mengenal siswa secara personal
4	Keterampilan manajemen kelas yang baik

Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa adalah pertama, mewujudkan lingkungan belajar positif dan inklusif. Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah lingkungan belajar (Sarnoto & Romli, 2019). Lingkungan belajar positif dan inklusif dapat membawa dampak bagi siswa dan guru. Dengan maksud, setiap siswa tanpa memandang adanya perbedaan satu sama lain, merasa dihargai dan diterima, serta mendapat dukungan dalam proses pembelajaran. Ciri utama dari lingkungan belajar yang positif dan inklusif meliputi terbuka, di mana lingkungan belajar yang menerima dan menghargai keberagaman siswa, mulai dari ras, agama, jenis kelamin, latar belakang budaya, kemampuan, status sosial, bahkan gaya belajar. Masing-masing siswa berhak mendapatkan perlakuan secara adil dan memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh kembang secara optimal (Budianto, 2023). Berdasarkan prinsip dasar edutainment, terdapat anggapan bahwa pendidikan di sekolah dan masyarakat lebih menakutkan, mengkhawatirkan, membosankan dan menjenuhkan. Sedangkan, pembelajaran yang perlu dilakukan terkesan menyenangkan dan dapat mendorong motivasi belajar siswa dengan nyaman dan antusias yang tinggi (Fadillah, 2016). Suasana belajar yang baik akan tercipta jika guru mampu mengelola kelas secara efektif. Hasilnya, siswa dapat belajar dengan baik (Sholihah, 2016). Selain peran guru, orang tua memainkan peran penting dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Kedua, keterampilan komunikasi yang efektif. Keterampilan guru dalam menyampaikan pesan dapat dilihat dari bagaimana cara berkomunikasi efektif (Sari, 2016). Komunikasi berperan sebagai jembatan antara kita dengan dunia luar, khusus di dunia pendidikan. Komunikasi guru dengan siswa harus terjaga dengan baik. Komunikasi yang efektif dapat dilihat melalui pemberian layanan dengan baik dan manajemen sekolah, kualitas dan keunggulan lulusan sekolah (Napitupulu, 2019). Komunikasi yang efektif dicirikan oleh adanya pemahaman yang kuat, mampu menciptakan kegembiraan, berpengaruh terhadap sikap, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan akhirnya mendorong seseorang untuk bertindak (Mahadi, 2021). Terciptanya komunikasi yang efektif tentu memerlukan keterampilan komunikasi. Dengan memiliki keterampilan berkomunikasi, seorang guru dapat melakukan kerja sama dengan efektif, menyampaikan pendapat dengan efektif, dan sebagainya (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Sebagai guru profesional, harus mampu memecahkan masalah dan berkomunikasi secara efektif guna untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa (Makiyah, Mahmudah, Sulistyaningsih, & Susanti, 2021).

Ketiga, mengenal siswa secara personal. Siswa merupakan anak yang bersifat unik. Mereka memiliki kebutuhan dan kemauan masing-masing. Untuk membangun hubungan emosional yang kuat, guru harus dapat mengenal lebih dekat baik dari latar belakang siswa, kebutuhan, dan status sosial siswa. Hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa dapat mengembangkan karakter siswa (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017). Pembentukan karakter ini sangat berkaitan erat dengan tingkat emosional antara guru dan siswa. Guru yang selalu berupaya untuk membantu siswa pada proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aman, dan nyaman. Maka, guru telah melakukan salah satu langkah untuk mengenal lebih ke siswa. Keempat, keterampilan manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas merupakan

kemampuan guru dalam menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang ideal, serta mengatasi gangguan yang terjadi dalam proses pembelajaran (Asngari & Hidayah, 2022). Manajemen kelas berkaitan erat dengan pelayanan yang diberikan ke peserta didik yang menitikberatkan pada pengetahuan, pengawasan, dan pemberian layanan kepada peserta didik sebagai sarana untuk memaksimalkan pengembangan diri mereka (Mustari, 2014). Manajemen kelas menjadi tanggung jawab guru dalam mengemas pembelajaran yang memperhatikan keberagaman peserta didik. Dengan terciptanya manajemen kelas yang baik, kondusif dan efektif, maka capaian belajar akan terwujud dengan baik.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa strategi pengajaran yang mendukung pembangunan hubungan emosional antara guru dan siswa sangat berperan penting. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan aspek emosional dari interaksi belajar-mengajar dapat memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dengan memahami dan menerapkan strategi tersebut, guru dapat menjadi lebih efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, memotivasi, dan menunjang pertumbuhan secara pribadi maupun akademik. Menjadi guru yang efektif dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa juga membutuhkan kesabaran, kepekaan, dan dedikasi yang tinggi. Proses membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa tidak terjadi dalam semalam, melainkan membutuhkan waktu dan usaha yang berkelanjutan. Guru harus sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta peka terhadap perubahan dan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, guru harus memiliki dedikasi yang kuat untuk mendukung siswa dalam mewujudkan potensi mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, menjadi guru yang berhasil dalam membangun hubungan emosional yang kuat dengan siswa adalah aspek penting dan tentu bukan suatu yang mudah. Guru SMPN 2 Malang memberikan pendidikan yang terbaik melalui penerapan strategi yang dapat membangun hubungan emosional guru dengan siswa, yaitu mewujudkan lingkungan belajar positif dan inklusif, keterampilan komunikasi yang efektif, mengenal siswa secara personal, dan keterampilan manajemen kelas yang baik. Dengan terwujudnya hubungan emosional positif, guru dapat memberikan dampak terhadap motivasi belajar siswa dan keterlibatan siswa di kelas, serta prestasi akademik siswa. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa menjadi guru yang efektif dalam membangun hubungan yang kuat dengan siswa adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap pendidik. Dengan terwujudnya penerapan strategi-strategi tersebut, maka tujuan pembelajaran yang hendak dicapai juga dapat terlaksana dengan baik juga. Diharapkan dengan menerapkan strategi ini, hubungan antara guru dan siswa di kelas menjadi lebih baik dan secara positif mempengaruhi perkembangan akademik. Meskipun hasil kajian ini memberikan wawasan yang berharga bagi guru dalam upaya untuk menjadi guru yang lebih efektif dan berpengaruh pada kehidupan siswa, tetapi perlu diingat bahwa kajian ini hanya dilakukan pada guru pengampu mata pelajaran IPS. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melibatkan informan lebih luas untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.

Daftar Rujukan

- Andreanty, P. (2014). *Pengaruh dukungan emosional guru, dukungan instrumental guru, dan kecemasan matematika siswa terhadap keterlibatan siswa dalam belajar matematika* [Skripsi, Universitas Indonesia].
- Asngari, W., & Hidayah, N. (2022). Manajemen kelas: Konsep, implementasi dan korelasinya dengan keterampilan guru. *Jurnal Mubtadiin*, 8(2).
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1, 12-19.

- Fadillah, M. (2016). *Edutainment pendidikan anak usia dini: Menciptakan pembelajaran menarik, kreatif dan menyenangkan*. Prenada Media.
- Federici, R. A., & Skaalvik, E. M. (2014). Students' perceptions of emotional and instrumental teacher support: Relations with motivational and emotional responses. *International Education Studies*, 7(1), 21-36.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), 80-90.
- Makiyah, Y. S., Mahmudah, I. R., Sulistyaningsih, D., & Susanti, E. (2021). Hubungan keterampilan komunikasi abad 21 dan keterampilan pemecahan masalah mahasiswa pendidikan fisika. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 1-10.
- McKellar, S. E., Cornita, K. S., & Riyan, A. M. (2020). Teaching practices and student engagement in early adolescence: A longitudinal study using the Classroom Assessment Scoring System. *Teaching and Teacher Education*, 89, 102936.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (Tjetjep Rohendi Rohedi, Penerjemah). Universitas Indonesia.
- Mustari, M. (2014). *Manajemen pendidikan* (Cet. 1). Rajawali Pers.
- Muzeyyenah, M. (2023). *Pengaruh school culture dan self-efficacy terhadap prestasi belajar dengan motivasi sebagai variabel mediasi (Studi kasus pada siswa MAN 20 Jakarta Timur)* [Disertasi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia].
- Napitupulu, D. S. (2019). Komunikasi organisasi pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 127-136.
- Nurhayati, R., Sudirman, P., Qadrianti, L., Islamiah, N., Hidayat, I., Amal, M., ... & Faizah, A. (2023). Mengajar kelompok kecil dan perorangan guna menumbuhkan motivasi belajar di MTs Muhammadiyah Balangnipa. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 58-64.
- Rahmat, N., Sepriadi, & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229-243.
- Sandroto, C. W. (1999). *Wawancara sebagai salah satu alat seleksi*. Bina Ekonomi, 3(2).
- Sari, A. W. (2016). Pentingnya keterampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55-75.
- Sholihah, A., & Kurniawan, R. Y. (2016). Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan keterampilan komunikasi melalui pelatihan komunikasi efektif di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal of Servite*, 3(1), 19-30.
- Sugiono. (2014). *Metode penelitian bisnis*. Alfabet.
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26-31.